

**PENGARUH PELAKSANAAN METODE *OUTDOOR ACTIVITY* TERHADAP
HASIL BELAJAR IPA MURID SDN 212 CINGKANG
KABUPATEN BONE**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR SI**

SEPTEMBER 2021

No. Pengantar	20/12/2021
No. Skripsi	1 cap
Judul	Smb. Alame
Nama	R/0172/PGSD/2100
No. NIM	MUT
	P ²



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **EVA MUTMAINNAH**, Nim **105401112617** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 648 Tahun 1443 H/2021 M, pada tanggal 11 Rabiul Akhir 1443 H/16 November 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 20 November 2021.

Makassar, 11 Rabiul Akhir 1443 H
16 November 2021 M

Panitia Ujian:

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Alimussaleh, M.Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Drs. Baharullah, M.Pd.
4. Penguji
1. Ma'ruf, S.Pd., M.Pd.
2. A. Muaffah Nur, S.Pd., M.Pd.
3. Irmawanty, S.Si., M.Si.
4. Nasrah, S.Si., M.Pd.

Disahkan Oleh:
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : **EVA MUTMAINNAH**

NIM : **105401112617**

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Pengaruh Pelaksanaan Metode Outdoor Activity Terhadap Hasil Belajar IPA Murid SDN 212 Cingsang Kabupaten Bone

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, skripsi ini telah diujikan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Makassar, 10 November 2021

Ditetapkan Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Ma'ruf, S.Pd., M.Pd

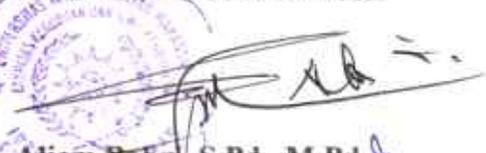

A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd

Diketahui:

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM : 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EVA MUTMAINNAH
NIM : 105401112617
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Judul : **Pengaruh Pelaksanaan Metode *Outdoor Activity* terhadap Hasil Belajar IPA Murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.**
Skripsi

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan TIM adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Pernyataan

EVA MUTMAINNAH



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EVA MUTMAINNAH
Nim : 105401112617
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Dengan ini menyatakan *perjanjian* sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini. Saya yang menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2021

Yang Membuat Perjanjian,

EVA MUTMAINNAH

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul dan kepada pemangku kekuasaan (Pemimpin, Guru) diantaramu, maka jika kamu berselisih dalam suatu urusan, kembalikanlah ia pada (kitab) Allah dan (sunnah) Rasul, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Itulah yang lebih baik dan lebih bagus kesudahannya. (Annisa ayat 59)

Janganlah berharap mencapai kesuksesan dalam Hidup Tanpa adanya suatu usaha dan doa, Maka dari itu mulailah dari sekarang untuk Berusaha guna mencapai suatu kesuksesan

Persembahan :

Karena itu, kupersembahkan karya sederhana ini sebagai ungkapan rasa cinta dan banggaku sebagai seorang anak, atas segala pengorbanan dan kasih sayang ibunda dan ayahandaku serta saudara-saudariku dan keluargaku yang senantiasa mendoakanku.

ABSTRAK

EVA MUTMAINNAH. 2021. *Pengaruh Pelaksanaan Metode Outdoor Activity terhadap Hasil Belajar IPA Murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Ma'ruf dan A. Muafiah Nur.

Tujuan penelitian ini adalah ; (i) untuk mengetahui keterlaksanaan metode *outdoor activity* pada mata pelajaran IPA pada murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone; (2) untuk mengetahui gambaran hasil belajar murid dalam pembelajaran IPA di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone menggunakan metode *outdoor activity*, (3) untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berjenis *true experimental design* dengan model desain *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone. Populasi dalam penelitian ini adalah murid kelas IV yang berjumlah 52 murid. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 murid, 25 murid untuk kelas eksperimen dan 25 murid untuk kelas kontrol. Instrument penelitian ini menggunakan tes hasil belajar dan lembar pedoman observasi untuk guru dan murid. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji normalitas dan uji homogenitas kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji-t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) pelaksanaan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone dilaksanakan dengan berdasar pada kesembilan tahapan pembelajaran metode *outdoor activity* untuk setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran mulai pada pertemuan I sampai pada pertemuan IV yang tergambar dari aspek aktivitas mengajarnya guru dan aspek belajarnya murid dapat dikatakan terlaksana dengan kategori penilaian yang "baik"; (ii) hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone mengalami peningkatan secara signifikan sebab rata-rata hasil belajar *posttest* murid berada pada tingkat penguasaan dengan kualifikasi penilaian yang "sangat memuaskan"; (iii) Ada pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.

Kata Kunci: Metode *Outdoor Activity*, Hasil belajar IPA.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Metode *Outdoor Activity* terhadap Hasil Belajar IPA Murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.” ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Nabi yang bertindak sebagai rahmatan lil’alamin. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkahmu.

Segala daya dan upaya telah Penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Selama penulisan skripsi ini, segala hambatan dan kekurangan Penulis telah mendapat bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Segala hormat Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku yang telah berjuang, mendoa akan, mengasuh, mendidik, dorongan, kasih sayang dan perhatiannya selama ini.

Selanjutnya Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan penghargaan kepada Ma’ruf, S.Pd., M.Pd. pembimbing I dan A. Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd. pembimbing II yang sabar, ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran yang berharga kepada Penulis selama penyusunan skripsi. Pada kesempatan ini juga Penulis menyampaikan ucapan terima kasih, penghormatan dan penghargaan kepada : Prof. Dr. Ambo Asse, M.Ag.

Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan staf pegawai program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, guru kelas serta staf guru-guru SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone yang telah memberikan izin dan bantuan selama pelaksanaan penelitian ini.

Teristimewa Penulis haturkan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman PGSD angkatan 2017.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin, yarrobal 'alamin.

Billahi fisabilil haq fastabiqul khaerat.

Makassar, September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	9
A. Kajian Pustaka	9
1. Pengertian Metode <i>Outdoor Activity</i>	9
2. Manfaat dan Kelemahan Metode <i>Outdoor Activity</i>	11
3. Pelaksanaan Metode <i>Outdoor Activity</i>	13
4. Pengertian Belajar	15
5. Pengertian Hasil Belajar	17
6. Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar	19
7. Pembelajaran IPA di SD	20
8. Keterkaitan Pembelajaran IPA dengan Aktivitas di	

Luar Ruang.....	24
9. Penelitian yang Relevan.....	26
B. Kerangka Pikir.....	29
C. Hipotesis Penelitian.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	33
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	33
B. Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional Variabel.....	34
D. Populasi dan Sampel.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian.....	44
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Langkah-langkah Metode <i>Outdoor Activity</i>	14
3.1	Desain Penelitian.....	34
3.2	Sampel Penelitian.....	36
3.3	Kriteria Penilaian Proses Pembelajaran.....	39
3.4	Kategori Hasil Belajar Murid.....	40
3.5	Kriteria <i>Gain Score</i>	42
4.1	Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Kelas Eksperimen	48
4.2	Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Kelas Eksperimen	48
4.3	Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Kelas Kontrol	52
4.4	Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Kelas Kontrol...	53
4.5	Data Hasil Belajar <i>Pretest</i> IPA Murid Kelas Eksperimen.....	55
4.6	Data Hasil Belajar <i>Pretest</i> IPA Murid Kelas Kontrol.....	56
4.7	Data Hasil Belajar <i>Posttest</i> IPA Murid Kelas Eksperimen.....	58
4.8	Data Hasil Belajar <i>Posttest</i> IPA Murid Kelas Kontrol.....	59
4.9	Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Murid.....	61
4.10	Distribusi Tingkat Persentase Skor Tes Hasil Belajar <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> IPA Murid.....	61
4.11	<i>Gain Score</i> Tes Hasil Belajar <i>Pretest-Posttest</i> IPA.....	62

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
2.1	Skema Kerangka Pikir	31



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu yang sangat berharga dan dibutuhkan dalam rangka menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan di masa depan memiliki peranan yang sangat fundamental dimana cita-cita suatu bangsa dan negara dapat diraih. Dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi-potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggungjawab.

Merujuk dari pernyataan di atas, tujuan dan fungsi pendidikan adalah untuk memberikan bekal yang diperlukan oleh murid dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan murid diharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik. Tercapainya tujuan Pendidikan Nasional dapat dilihat dari hasil belajar, perubahan perilaku, dan penguasaan keterampilan di bidang tertentu. Keberhasilan itu secara akademik dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai yang dicapai murid, daya serap murid dan prestasi murid. Sedangkan secara praktik berupa perilaku murid sehari-hari dan penguasaan keterampilan dan kecakapan hidup. Jadi pendidikan dapat dimaknai

sebagai proses mengubah tingka laku murid agar menjadi dewasa yang mampu hidup sendiri sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan sekitar dimana individu itu berada.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2019:177).

Pembelajaran IPA untuk tingkat sekolah dasar berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA perlu memadukan antara prinsip IPA dan model pembelajarannya (Sarwanto, 2014:33) Guru perlu memiliki penguasaan yang memadukan prinsip belajar mengajar, serta menguasai berbagai metode dan model dalam pembelajaran sehingga diharapkan hasil belajar murid dapat meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Januari 2021 di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone, pada saat proses belajar mengajar yang berlangsung, diketahui bahwa murid kurang aktif dalam proses pembelajaran, karena guru kurang menggunakan media ataupun model pembelajaran yang bisa membuat murid lebih bersemangat dalam proses pembelajaran, sehingga membentuk murid yang lebih aktif dalam menanggapi setiap permasalahan IPA dan hal tersebut berakibat kepada kemampuan yang dimiliki murid tidak tersalur dengan benar. Sedangkan dalam pembelajaran IPA murid dituntut untuk mengeluarkan

seluruh kemampuan yang dimiliki, guna mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPA untuk tingkat sekolah dasar berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki penguasaan yang memadukan prinsip belajar mengajar. Selama ini guru masih menggunakan metode yang bersifat konvensional yang menyebabkan kurangnya hasil belajar murid. Dari segi hasil belajar, tingkat ketuntasan belajar murid juga masih di bawah target, dengan nilai rata-rata 5,5 atau 55% di bawah nilai ketuntasan yang diharapkan yakni 70 atau 70%. Kegiatan belajar mengajar seperti ini jelas akan menghambat tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Jika hal tersebut berlangsung terus menerus, maka tujuan pendidikan yang diinginkan tidak akan tercapai karena selain tidak mengajak para pembelajar untuk turut aktif dan kreatif, juga hasil evaluasi yang diperoleh selalu di bawah target.

Selain itu, permasalahan yang timbul dalam kegiatan pembelajaran adalah sarana belajar dan fasilitas yang ada di sekolah. Pada umumnya sarana belajar di sekolah yang kurang lengkap dan tidak nyaman menyebabkan murid kesulitan dalam meningkatkan hasil belajarnya karena sarana yang kurang lengkap tersebut. Sekolah sebagai institusi pencetak generasi yang hidup di masa mendatang harus mempunyai kepedulian terhadap perkembangan teknologi yang terjadi. Jika tidak, maka murid akan tertinggal dengan perkembangan zaman. Murid yang terlibat aktif dalam pembelajaran memiliki penyimpanan yang lebih baik maupun

mengembangkannya. Maka oleh karena itu, dengan kurangnya fasilitas di sekolah maka peneliti menggunakan Outdoor Activity sebagai media dalam pembelajaran IPA untuk lebih bermakna disebabkan para murid dihadapkan langsung dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya dapat dipertanggung jawabkan. Guru juga berharap murid akan lebih akrab dengan lingkungan sehingga menumbuhkan rasa cinta akan lingkungan sekitar.

Outdoor Activity merupakan salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan keaktifan belajar murid khususnya pada mata pelajaran IPA. Seiring penjelasan itu didukung pula dengan pendapat ahli menurut Amin (Husamah, 2013:19) menyatakan bahwa proses Outdoor Activity adalah pembelajaran dengan melakukan petualangan di lingkungan sekitar dengan secara teliti yang hasilnya dicatat ke dalam Lembar Kerja Pengamatan (LKP). Kelebihan model Outdoor Activity adalah proses Outdoor Activity yang dapat menekankan murid untuk aktif dan dapat merubah tingkah laku murid berkat adanya pengalaman yang langsung mereka peroleh secara langsung didalam pembelajaran. Kelemahan model Outdoor Activity adalah kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Barlet (Husamah, 2013:20) menyatakan bahwa Outdoor Activity adalah suatu pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan atau luar kelas. Dengan melaksanakan metode Outdoor Activity dapat menjadikan pembelajaran lebih menarik dan

menyenangkan, dapat dilakukan dimanapun dengan menekankan proses belajar berdasarkan fakta nyata dengan cara materi pembelajarannya secara langsung dialami oleh murid melalui kegiatan pembelajaran secara langsung.

Metode Outdoor Activity tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak murid menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku murid terhadap lingkungan melalui tahap-tahap kesadaran, pengertian, perhatian, tanggungjawab dan aksi atau tingkah laku. Sehingga melalui Outdoor Activity ini dapat mengarahkan murid untuk mengembangkan bakat dan kreativitas mereka, serta membuat pelajaran lebih kreatif. Tetapi metode pembelajaran ini memerlukan perhatian yang ekstra dari guru pada saat proses pembelajaran karena menggunakan media yang sesuai dengan kenyataannya di arena bermain anak yang dapat memungkinkan anak keterusan bermain di tempat tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, metode Outdoor Activity dianggap penting untuk diterapkan dalam pembelajaran karena banyak keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Selain itu, murid juga dapat secara aktif dilibatkan secara langsung atau dapat mengamati secara langsung sesuatu yang ada di sekitar mereka. Outdoor Activity juga memberikan alternatif cara pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada murid dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan, karena murid

mengalami sendiri tentang materi pelajaran. Berdasarkan landasan inilah, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang “Pengaruh Pelaksanaan Metode *Outdoor Activity* terhadap Hasil Belajar IPA Murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan metode *outdoor activity* pada mata pelajaran IPA pada murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar murid dalam pembelajaran IPA di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone menggunakan metode *outdoor activity*?
3. Apakah ada pengaruh pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diajukan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui keterlaksanaan metode *outdoor activity* pada mata pelajaran IPA pada murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.
2. Mengetahui gambaran hasil belajar murid dalam pembelajaran IPA di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone menggunakan metode *outdoor activity*.

3. Mengetahui pengaruh pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.

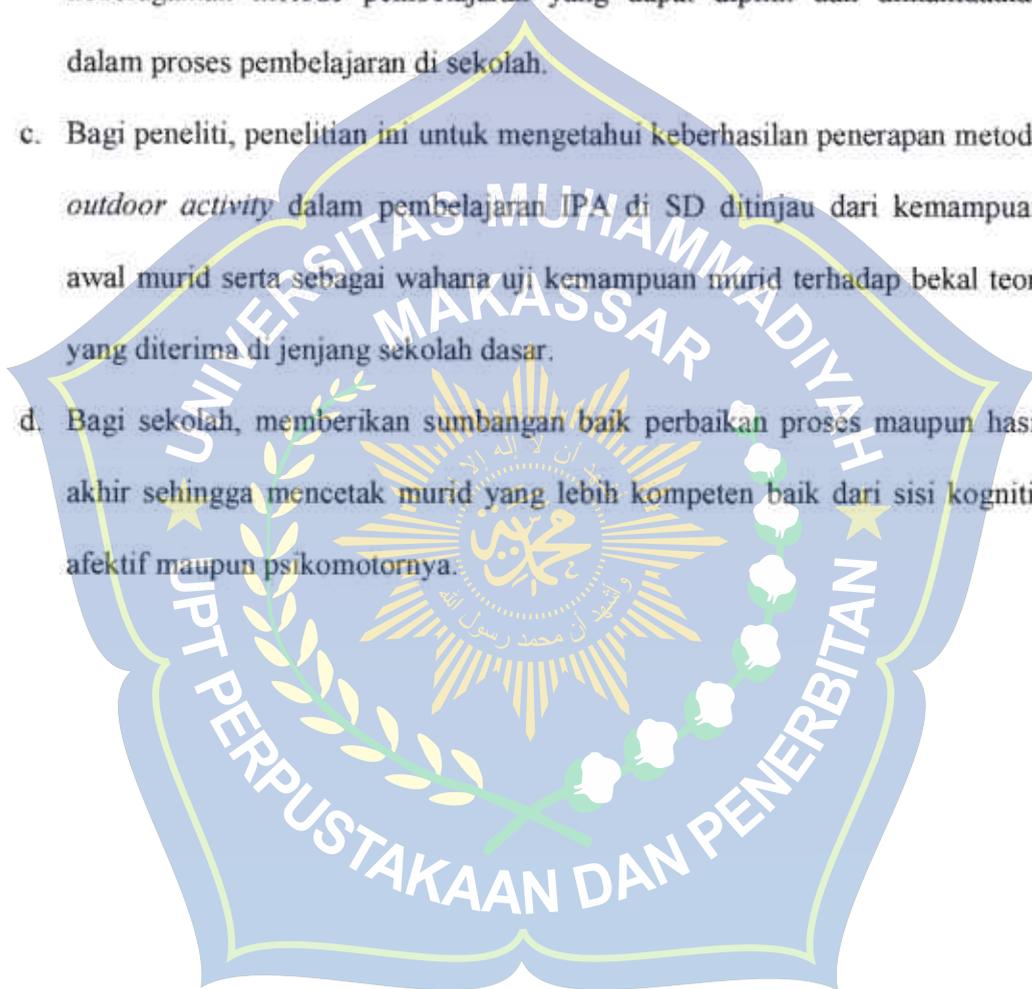
D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi Akademisi/Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Makassar, sebagai masukan dalam pengembangan pelajaran IPA dengan menggunakan metode *outdoor activity*.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang keaktifan belajar IPA murid dengan menggunakan metode *outdoor activity*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi murid dengan penerapan metode *outdoor activity* melibatkan murid untuk belajar secara langsung diharapkan akan meningkatkan keaktifan murid dalam belajar serta mengetahui respon murid terhadap Outdoor Activity. Di sisi lain murid belajar berpikir kritis dan menarik kesimpulan tentang konsep materi pelajaran melalui pengalaman nyata di luar kelas sehingga dapat menemukan prinsip umum.
 - b. Sebagai bahan informasi bagi guru tentang pengaruh penerapan metode *outdoor activity* terhadap mata pelajaran IPA di sekolah dasar dalam usaha

meningkatkan keaktifan belajar murid. Selain itu membuka wahana guru akan keberagaman metode pembelajaran yang dapat dipilih dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan penerapan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA di SD ditinjau dari kemampuan awal murid serta sebagai wahana uji kemampuan murid terhadap bekal teori yang diterima di jenjang sekolah dasar.
- d. Bagi sekolah, memberikan sumbangan baik perbaikan proses maupun hasil akhir sehingga mencetak murid yang lebih kompeten baik dari sisi kognitif afektif maupun psikomotornya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Metode *Outdoor Activity*

Outdoor Activity dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor learning*, *outdoor activities*, *outdoor study*, pembelajaran lapangan atau pembelajaran luar kelas. Komarudin (Husamah, 2013:19), metode *outdoor activity* merupakan aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Hariyanti (Sumarni, 2012:23), metode *outdoor activity* adalah proses pembelajaran yang dapat membangun makna (input), kemudian prosesnya melalui struktur kognitif sehingga berkesan lama dalam ingatan atau memori (terjadi rekonstruksi). Husamah (2013:20) pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi murid untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti *hiking*, mendaki gunung, *camping*, dan lain-lain. Ada beberapa macam ciri-ciri metode pembelajaran Prihartono (2013: 12) yaitu:

- a) mengundang rasa ingin tahu murid;
- b) menantang murid untuk belajar;
- c) mengaktifkan mental, fisik, dan psikis murid;
- d) memudahkan guru;
- e) mengembangkan kreativitas murid;
- f) mengembangkan pemahaman murid terhadap materi yang dipelajari;

Vera (2012:17) mengemukakan bahwa:

Mengajar di luar kelas secara khusus adalah kegiatan belajar-mengajar antara guru dan murid, namun tidak dilakukan di dalam kelas, tetapi dilakukan di luar kelas atau alam terbuka, sebagai kegiatan pembelajaran-murid. Misalnya, bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian, nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat petualang, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Mengajar di luar kelas juga dapat di pahami sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan suasana di luar kelas sebagai situasi pembelajaran terhadap berbagai permainan, sebagai media transformasi konsep-konsep yang disampaikan dalam pembelajaran (Vera, 2012). Sumarmi (2012: 98) menyatakan bahwa Outdoor Activity merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekan pada pengalaman seseorang yang diperoleh melalui tindakan/aktivitas di lapangan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *outdoor activity* adalah suatu kegiatan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran di luar kelas menarik dan menyenangkan, dapat dilakukan dimanapun dengan menekankan proses belajar berdasarkan fakta nyata dengan cara materi pembelajarannya secara langsung dialami oleh murid melalui kegiatan pembelajaran secara langsung dengan harapan murid lebih menumbuhkan makna dan kesan dalam

memori jangka panjangnya. Outdoor Activity merupakan metode yang dianggap baik karena mampu membangun keaktifan murid secara individu maupun kelompok sehingga membentuk pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan sebab konsep pembelajaran dilakukan di luar kelas guna menghilangkan kejenuhan dan rasa bosan murid terhadap rutinitas di dalam kelas.

2. Manfaat dan Kelemahan Metode *Outdoor Activity*

Menurut Sudjana dan Rivali (Husamah, 2013), banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar, seperti: kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan murid duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar murid akan lebih tinggi, hakekat belajar akan lebih bermakna sebab murid dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami, bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat, kegiatan belajar murid lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain, sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain. Murid dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan membentuk sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Outdoor Activity memberikan alternatif pembelajaran dengan membangun makna atau dengan melibatkan lebih banyak indera penglihatan, indera pendengaran, indera perabaan, indera penciuman pada murid dan memberikan pengalaman yang lebih berkesan, karena murid mengalami sendiri tentang materi pelajaran.

Pendekatan Outdoor Activity terdapat kendala-kendala dalam upaya penerapannya, namun menurut peneliti kendala-kendala tersebut harus menjadi tantangan yang harus dilalui. Menurut Husamah (2013: 31), guru perlu memperhatikan beberapa hal yang mungkin menjadi kendala atau hambatan pembelajaran di luar ruang yaitu: murid akan kurang konsentrasi, pengelolaan murid akan lebih sulit terkondisi, waktu akan tersita (kurang tepat waktu), penguatan konsep kadang terkontaminasi oleh murid /kelompok lain, guru kurang intensif dalam membimbing, dan akan muncul minat yang semu.

Kendala-kendala tersebut akan dapat teratasi jika metode pembelajaran ini sering diterapkan. Hal ini sangat tergantung pada upaya dan kemauan guru, murid dan personal pendidikan lainnya untuk mengatasinya. Menerapkan suatu metode pembelajaran yang baru, tentu akan terdapat kendala-kendala yang di hadapi di awal penerapannya. Namun nantinya seiring dengan seringnya diterapkan, kendala itu akan teratasi jika sudah terbiasa dalam menerapkannya.

3. Pelaksanaan Metode *Outdoor Activity*

Outdoor Activity merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengajak murid untuk belajar di luar kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran ini diperlukan langkah-langkah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Metode *Outdoor Activity* menurut Para Ahli

Pendapat Sumarni (2021)	Pendapat Hamalik (Prihantoro, 2012:5)
<ol style="list-style-type: none"> 1) Merumuskan tujuan, yakni perumusan tujuan harus diuraikan dengan jelas dan tegas, menjelaskan alasan yang tepat, dan menguraikan pentingnya studi lapangan. 2) Membuat rencana kerja, yakni dibuatkan rencana yang konkret mengenai tempat dan lokasi yang sesuai dengan topik bahasan yang akan dikaji atau dipelajari. 3) Membuat aturan atau menentukan berbagai aturan selama proses pembelajaran. 4) Menyusun tugas, yakni membuat berbagai tugas yang harus dikerjakan atau dilakukan oleh murid selama dilapangan. 5) Berdialog, yakni selama di lapangan dilakukan berbagai diskusi dengan para murid, dimana guru sebagai mediator diskusi tersebut. 6) <i>Follow up</i>, yakni membuat laporan sebagai hasil selama melaksanakan pembelajaran di lapangan dengan menggunakan format tertentu yang telah dirancang guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Guru merumuskan dengan teliti pengalaman belajar direncanakan untuk memperoleh hasil yang potensial atau memiliki alternatif. 2) Menentukan bentuk kegiatan yang akan dipakai, kegiatan pembelajaran luar ruangan ini dapat divariasikan sendiri oleh guru. Misalnya: dalam satu materi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti dalam tema lingkungan. 3) Guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi. 4) Menentukan waktu pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pembelajaran luar ruangan ini dapat dilaksanakan dalam pembelajaran atau dapat juga dilaksanakan di luar jam pelajaran. 5) Menentukan rute perjalanan pembelajaran luar ruangan, dapat dilakukan satu kelas bersama-sama. Pembelajaran luar ruangan dapat menggunakan rute di sekitar sekolah atau di lingkungan warga sekitar. 6) Murid dapat bekerja secara individual dan dapat bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. 7) Para murid secara aktif berperan serta dalam pembentukan pengalaman. 8) Setelah semua persiapan selesai maka

	tahap selanjutnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran luar ruangnya yaitu guru menjelaskan tentang aturan dalam pembelajaran dengan pembelajaran luar ruangan.
--	--

Sumber: Sumarni dan Prihantoro (2012)

Sebelum melaksanakan Outdoor Activity guru harus merumuskan pengalaman belajar yang akan direncanakan, mengajak murid dengan pengalaman yang bersifat memotivasi, menentukan waktu perjalanan, dan rute perjalanan serta menjelaskan aturan kegiatan pembelajaran luar kelas. Berdasarkan langkah-langkah Outdoor Activity menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran dalam menggunakan metode *outdoor activity* yaitu:

Tabel 2.1 Langkah-langkah Metode *Outdoor Activity*

No.	Tahap Pelaksanaan	Kegiatan
1.	Perencanaan	a. Guru merumuskan dan mengembangkan indikator yang akan dicapai oleh murid nanti. b. Guru mempersiapkan pengalaman belajar yang bersifat memotivasi. c. Guru mempersiapkan perlengkapan belajar yang diperlukan. d. Guru merencanakan membagi kelompok-kelompok murid. e. Guru menetapkan tujuan objek serta lamanya waktu observasi.
2.	Pendahuluan	a. Guru mempersiapkan murid secara fisik dan psikis. b. Guru melakukan apersepsi c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai murid. d. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas.
3.	Pelaksanaan	a. Guru menjelaskan keadaan lokasi objek. b. Guru mengajak murid menuju lokasi. c. Guru menjelaskan materi yang berhubungan dengan lingkungan. d. Guru membagi kelompok-kelompok murid.

		<p>e. Murid melakukan observasi dan kerjasama kelompok.</p> <p>f. Guru dan murid melakukan tanya jawab.</p> <p>g. Guru membimbing dan melakukan pengawasan.</p> <p>h. Murid mendiskusikan hasil pengamatan di kelas yang dipandu oleh guru.</p> <p>i. Guru dan murid melakukan pembahasan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok.</p> <p>j. Guru menciptakan suasana belajar tanpa tekanan dan suasana menyenangkan.</p>
4.	Kegiatan akhir	<p>a. Mengevaluasi belajar murid</p> <p>b. Memberikan kesimpulan.</p> <p>c. Pemantapan dengan cara murid didorong untuk menginternalisasikan konsep, pengetahuan, dan keterampilan yang baru saja diperoleh.</p>

4. Pengertian Belajar

Hamalik dalam Susanto (2019:3) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Sardiman (2014:20) menyebutkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.

Muchith (2018:9) mengemukakan belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang atau murid secara pribadi dan sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak yaitu guru dan murid, yang didalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*).

Menurut Gegne (Susanto, 2013:1) belajar didefinisikan sebagai akibat pengalaman. Dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku yang menekankan belajar

sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Selain pendapat tersebut, Hamalik (Susanto, 2013: 3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteduh perilaku melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan.

Definisi belajar yang banyak dikemukakan oleh para ahli pendidikan, Mukti (Ismail dan Isjoni, 2018: 9) melihat dimensi dan indikator belajar sebagai berikut: belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap tingkah laku dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan, belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif, belajar merupakan proses aktif konstruktif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif.

Istilah pembelajaran mengusung misi perubahan paradigma di dalam proses belajar mengajar, dari belajar yang berpusat pada guru (*teacher centred*) menjadi belajar yang berpusat pada murid (*student centred*). Hal tersebut ditegaskan Sanjaya (2018: 102) bahwa pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif holistik yang menempatkan murid sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah murid mempelajari segala hal berbagai macam media cetak, gambar, audio dan internet, sehingga semua ini mendorong terjadinya

perubahan peran guru dalam mengelolah proses belajar mengajar, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai sumber fasilitator.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan yang baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa maupun dalam bertindak.

5. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sumartono, (2012:81) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat tertentu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2013: 250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi murid dan sisi guru. dari sisi murid, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Sementara itu Muqin (Abdullah, 2013: 35) bahwa hasil belajar adalah kecakapan yang dapat diukur langsung dengan suatu alat berupa tes.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu usaha menguasai hal-hal yang baru di mana dalam belajar ada perubahan dalam diri seseorang.

Definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli yang berbeda pendapatnya, berbeda titik tolaknya. Tetapi, kalau dikaji dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Belajar itu berdampak pada perubahan dalam arti perubahan perilaku, baik aktual maupun potensial.
- 2) Perubahan itu pada dasarnya adalah perolehan kecakapan baru.
- 3) Perubahan itu terjadi karena pengalaman, yang diusahakan dengan sengaja.

Untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran maka yang menentukan alat evaluasi atau tes. Berdasarkan taksonomi Bloom (Mappasoro 2021:39) untuk menyusun sebuah tes hasil belajar harus memperhatikan tiga domain (kawasan) yakni "(1) domain kognitif, (2) domain afektif dan (3) domain psikomotor"

Domain kognitif beserta sub-sub kategorinya terdiri dari: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi, domain afektif terdiri dari penerimaan, memberikan respon, penilaian, organisasi dan pelukisan watak sedangkan domain psikomotor terdiri dari persepsi, kesiapan, respon terpimpin, mekanisme, respon kompleks over, penyesuaian dan originasi.

Dalam penyusunan tes formatif yang digunakan hanya mencakup domain (kawasan) kognitif karena hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman saja untuk menentukan meningkat tidaknya hasil belajar murid.

6. Faktor-faktor yang Dapat Mempengaruhi Hasil Belajar

Manusia dalam usahanya selalu menginginkan sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula dalam proses pembelajaran, tiap manusia

menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Konsekuensi dari keinginan tersebut terdiri dari dua hal yaitu berhasil atau tidak berhasil. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dalam diri seseorang (*internal factor*) maupun dari luar diri seseorang (*eksternal factor*) sehingga hasil yang dicapai oleh murid merupakan hasil interaksi dari kedua faktor tersebut.

Usman (Haling, 2014: 15) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar antara lain: faktor dari dalam diri sendiri dan faktor dari luar diri sendiri. Adapun penjelasan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal factor*), yaitu:
 - a) Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
 - b) Faktor psikologis, yakni terdiri atas kecerdasan dan bakat, sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
 - c) Faktor kematangan fisik dan psikis.
- 2) Faktor yang berasal dari luar diri (*eksternal factor*), yaitu:
 - a) Faktor sosial yang terdiri atas; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
 - b) Faktor adat istiadat yaitu adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan pengetahuan.
 - c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal adalah fisiologis dan psikologis, sedang faktor eksternal adalah lingkungan dan instrumental.

7. Pembelajaran IPA di SD

a. Pengertian IPA

Pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) atau sering disebut IPA, berasal dari kata *Natural Science*. *Natural* artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan *science* artinya ilmu pengetahuan yaitu segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Susanto (2019: 177) menyebutkan bahwa IPA atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Lanjutnya Susanto (2019:177) para guru khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. murid yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep IPA.

Samatowa (2016:3) dalam bukunya mengatakan bahwa hakekat IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam semesta. Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Menurut Darmojo, (2012:3) dalam bukunya *The Nature of Sciences*, menyatakan bahwa:

IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang obyek yang diamatinya.

Kemudian Harlen (2013) mengemukakan tiga karakteristik IPA yakni:

(1) Memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas (kesahihan) prinsip dan teori ilmiah, (2) Memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai pada kesimpulan, (3) Memberi makna bahwa teori IPA bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Atas dasar pola pikir tersebut di atas, IPA secara garis besar memiliki tiga komponen, yaitu: (1) Proses ilmiah, misalnya mengamati, mengklasifikasi, memprediksi, merancang dan melaksanakan eksperimen, (2) Produk ilmiah, misalnya prinsip, konsep, hukum dan teori, dan (3) Sikap ilmiah, misalnya ingin tahu, hati-hati, obyektif, dan jujur.

Secara umum beberapa kutipan di atas memberikan pengertian (1) IPA adalah sejumlah proses kegiatan mengumpulkan informasi secara sistematis tentang dunia sekitar, (2) IPA adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses kegiatan tertentu, (3) IPA dicirikan oleh nilai-nilai dan sikap para ilmuwan menggunakan proses ilmiah dalam memperoleh pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan IPA adalah proses kegiatan

yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut.

b. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Pelajaran IPA didasarkan pada pendekatan empirik dengan asumsi bahwa alam ini dapat dipelajari, dipahami dan dijelaskan yang tidak semata-mata bergantung pada metode kausalitas tetapi proses tertentu, misalnya observasi, eksperimen dan analisis rasional. Jadi IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat dihafal, tetapi terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan.

Menurut Haeruddin (2015:15) pembelajaran sains di kelas dapat: (1) mengembangkan kognitif murid, (2) mengembangkan afektif murid (3) mengembangkan psikomotorik murid (4) mengembangkan kreatifitas murid dan melatih murid berfikir kritis. Sedangkan menurut Samatowa (2016:6) mengutip beberapa pendapat para ahli dan mengemukakan beberapa rincian hakekat IPA diantaranya : (1) IPA adalah bangunan atau deretan konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi Conan, (2) IPA adalah bangunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi (3) IPA dalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol (4) IPA adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotifasi oleh keingintahuan akan

alam di sekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengelolanya demi memenuhi kebutuhan.

Triyanto (2016:97) menyatakan ada 3 kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu teori di dalam IPA yaitu (1) mampu menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengamatan (observasi), (2) mampu menjelaskan peristiwa yang akan terjadi (prediksi), (3) dapat diuji kebenarannya melalui percobaan-percobaan yang sejenis (ekperimen).

Dari penjelasan tersebut, maka tujuan pembelajaran IPA di SD hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut: penguasaan produk ilmiah, mengacu pada seberapa besar murid mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahamannya tentang IPA baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, maupun teori. IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori-teori, yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya Sarkim (Bundu, 2021:5). Oleh karena itu dikatakan pula bahwa IPA merupakan satu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk mengetahui diri dan lingkungannya. IPA sebagai produk keilmuan akan mencakup konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori yang dikembangkan sebagai pemenuhan rasa ingin tahu manusia, dan juga untuk keperluan praktis manusia. Penguasaan proses, mengacu pada sejauh mana murid mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan proses IPA dasar dan IPA terintegrasi. Pengkajian IPA sering disebut juga keterampilan proses IPA (*science process skills*) atau disingkat saja dengan

proses IPA adalah sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya (Khalik, 2013:7). Penguasaan sikap ilmiah, merujuk kepada sejauh mana murid mengalami perubahan dalam sikap dan sistem nilai dalam proses keilmuan. Sikap IPA atau sering disebut sikap ilmiah atau sikap keilmuan. Dalam hal ini perlu dibedakan antara sikap IPA (sikap ilmiah) dengan sikap terhadap IPA. Meskipun semua konsep ini mempunyai hubungan tetapi terhadap penekanan yang berbeda. Sikap terhadap IPA adalah kecenderungan pada rasa senang atau tidak senang terhadap IPA, misalnya menganggap IPA sukar dipelajari, kurang menarik, membosankan atau sebaliknya. Sedangkan sikap IPA adalah sikap yang dimiliki para ilmuwan dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru, misalnya objektif terhadap fakta, hati-hati, bertanggung jawab, berhati terbuka, selalu ingin meneliti dan sebagainya (Dahar, 2013:9).

8. Keterkaitan Pembelajaran IPA dengan Aktivitas di Luar Ruang

Keaktifan adalah pada waktu guru mengajar harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani maupun rohani (Sriyono, 2012:75). Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh murid akan menghasilkan aktivitas belajar, dalam proses pembelajaran guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peran dan tanggung jawab yang besar dalam membantumeningkatkan keberhasilan murid dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari murid sendiri. Dalam

mengikuti proses pembelajaran disekolah sudah pasti setiap murid mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Keaktifan belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya keaktifan belajar yang baik. Pembelajaran diluar kelas merupakan strategi mengajak murid lebih dekat dengan sumber belajar yang sesungguhnya, yaitu alam dan masyarakat. Disisi lain mengajar di luar kelas merupakan upaya mengarahkan para murid untuk melakukan aktivitas yang bisa membawa mereka pada perubahan tingkah laku terhadap lingkungan sekitar (Vera, 2012:17).

Kegiatan belajar di luar kelas berupaya memberi semangat kepada anak didik dalam proses belajar-mengajar. keterkaitan pembelajaran IPA dengan aktivitas di luar ruangan (Vera 2012:19), diantaranya ialah sebagai berikut : dengan belajar diluar kelas, para murid akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat. Murid bisa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar. Pasalnya, belajar di luar kelas lebih menuntut murid memahami kenyataan riil yang terjadi. Ini berbeda dengan belajar di dalam kelas yang hanyamenuntut para murid memahami mata pelajaran secara kognitif (pemahaman). Murid akan dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Mereka bisa belajar menghargai alam dan lingkungannya. Selain itu, belajar di luar kelas juga dapat mengarahkan murid menemukan prestasinya di alam bebas. Artinya, bisa saja murid tidak memiliki

prestasi di dalam kelas (tidak bisa memahami secara maksimal seluruh mata pelajaran yang disampaikan oleh para guru), mereka justru memiliki prestasi yang luar biasa.

Aktivitas belajar murid yang bersifat tidak mudah dilupakan. Artinya, para murid tidak mudah lupa terhadap semua yang mereka pelajari di luar kelas. Karena, dalam kegiatan ini murid bukan hanya di tuntun menghafal, melainkan juga di tuntun mencoba, merasakan, mencari, menulis, menelaah, melakukan eksperimentasi, menerapkan, dan melaporkan secara langsung.

9. Penelitian yang Relevan

Penelitian selalu beranjak dari penelitian yang sudah ada, karena suatu penelitian yang mengacu pada penelitian lain akan menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya. Dengan demikian, peninjauan terhadap penelitian sebelumnya sangatlah penting, sebab bisa digunakan untuk mengetahui relevansi penelitian yang telah lampau dengan penelitian yang akan dilakukan.

Berikut ini disajikan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain;

- 1) Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2012) tentang Pengaruh Pembelajaran IPA di luar ruangan Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem di SMPN 2 Selopampang. Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental design* dengan pola *pre and post-test design* yang diterapkan pada kelas VII A sebagai kelas kelompok kontrol dan VII B sebagai kelas eksperimen. Pengambilan sampel menggunakan teknik *convenience sampling*. Data aktivitas

inkuiri murid dalam *outdoor learning* dikumpulkan dengan angket yang diisi oleh murid, data hasil belajar dalam ranah psikomotorik diperoleh melalui lembar observasi. Data hasil belajar dalam bentuk ranah afektif tentang peduli lingkungan dikumpulkan dengan skala psikologi murid. Data aktivitas inkuiri dianalisis secara kuantitatif sedangkan data hasil belajar murid dianalisis dengan uji t dan regresi linier sederhana. Hasil uji t menunjukkan perbedaan dari kedua kelompok yaitu kelas kelompok kontrol dan kelas kelompok eksperimen. Hasil regresi sederhana mengidentifikasi bahwa *outdoor learning* berbasis inkuiri berpengaruh secara nyata pada hasil belajar murid sehingga *Outdoor Learning* berbasis inkuiri berpengaruh positif terhadap hasil belajar murid.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Dhida (2013) tentang Pengaruh Pembelajaran IPA di luar ruangan dan Keaktifan Belajar Murid terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014 berpengaruh secara simultan maupun parsial. Apabila pembelajaran IPA di luar ruangan diterapkan dalam pembelajaran dengan murid mampu membuat petagagasan dan ide dalam materi IPS dan murid mengikuti pembelajaran secara aktif berpendapat dan aktif bertanya didalam pembelajaran IPS maka prestasi belajar IPS pada murid kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Surakarta akan meningkat.
- 3) Fendianto A (2013), dalam studi yang dilakukan pada murid kelas VII B SMP Negeri Tempel di Kota Yogyakarta Propinsi Jawa Tengah menyimpulkan bahwa

outdoor learning dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan minat dan hasil belajar murid. Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya yaitu diharapkan kepada peneliti lainnya untuk dapat melakukan suatu modifikasi dalam pengimplementasian metode pembelajaran *outdoor learning* pada pembelajaran IPA, Biologi, misalnya dengan memanfaatkan lingkungan luar sekolah, taman hutan raya (Tahura), kebun binatang, cagar alam, atau tempat lain yang sejenis. Adanya peningkatan minat dan hasil belajar murid ini dikarenakan murid merasa adanya variasi pembelajaran yang berbeda dengan pembelajaran yang biasanya hanya berlangsung di dalam kelas, sehingga murid lebih antusias dalam pembelajaran.

- 4) Peningkatan hasil belajar murid juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Khanifah S. dkk (2011), dalam study yang dilakukan pada murid kelas VII MTs Miftahul Huda Bogorejo, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar murid (aspek kognitif, afektif, psikomotorik) melalui pembelajaran IPA di luar ruanganyang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui penemuan dan pengalaman secara langsung terhadap obyek dan fenomena biologi, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Disarankan guru dapat mengoptimalkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sebagai alternatif dalam membelajarkan materi klasifikasi makhluk hidup, serta guru

dapat menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada materi lain yang relevan.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan pembelajaran IPA di luar ruangan sedangkan perbedaannya terletak pada kelas, mata pelajaran dan lokasi sekolah yang digunakan dalam penelitian ini.

B. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPA di sekolah dasar menekankan bahwa pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang berorientasi pada aktivitas belajar murid. Pelibatan murid secara penuh dengan serangkaian aktivitas dengan pengalaman belajar mampu memberikan kesempatan yang luas pada murid untuk terlibat dalam proses memecahkan masalah di dalam lingkungan belajar yang dibuat sebagaimana realitas yang sesungguhnya.

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih variasi lain yang sesuai. Dalam pembelajaran IPA kemampuan murid hanya dibentuk melalui kemampuan menghafal konsep-konsep yang telah diberikan kepada guru. Hal ini membuat murid menjadi terbebani dengan segala hafalan materi yang telah disampaikan oleh guru sehingga hasil belajar murid menjadi rendah. Pembelajaran ruangan merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan. Tujuan

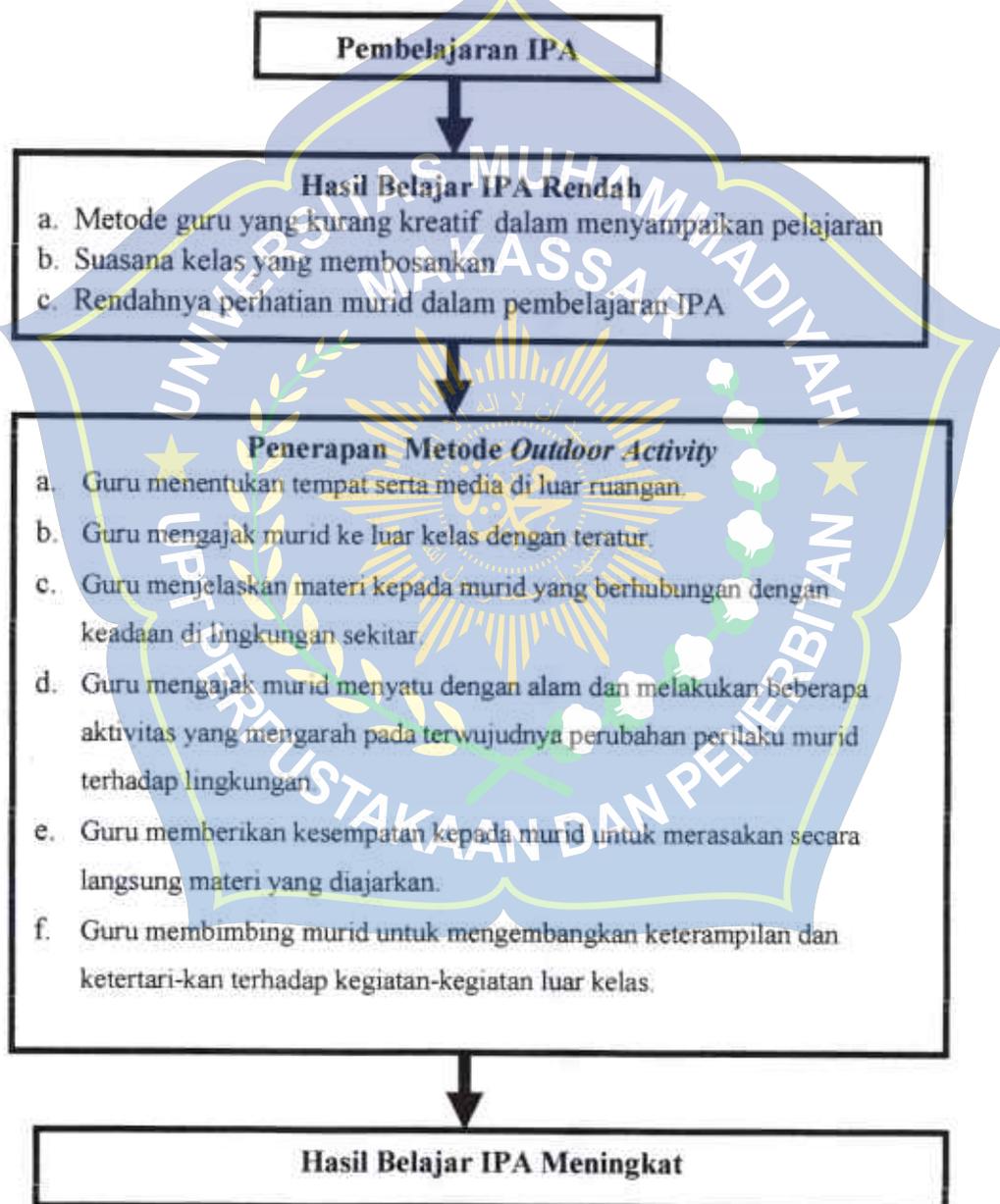
pelaksanaan Outdoor Activity adalah agar murid dapat merasakan materi pembelajarannya melalui kegiatan pembelajaran secara langsung.

Guru harus kreatif dalam mengajarkan IPA, bukan hanya dibatasi ruang kelas saja, namun menggiring murid ke luar ruangan agar menghilangkan kejenuhan murid dan mengasah pengetahuannya agar tercipta pembelajaran menyenangkan. Dalam Outdoor Activity, kegiatan belajar murid lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain. Pembelajaran luar ruangan berusaha untuk menuntut partipasi murid yang tinggi dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Disamping itu dapat membangkitkan keberanian murid dalam mengemukakan pertanyaandengan tuntutan pertanyaan kepada teman lain maupun guru.

Kegiatan Outdoor Activity melibatkan proses IPA dengan melakukan kegiatan pengamatan di lingkungan. Aktivitas yang dilakukan adalah mencatat hasil pengamatan, murid juga merancang dan mengorganisasikan kegiatan proyek, serta membuat laporan kegiatan. Pengalaman-pengalaman nyata yang dialami murid akan membangun pengetahuan dalam diri murid. Jika pembelajaran hanya menyampaikan informasi, murid tidak akan banyak belajar untuk mendapatkan pemahaman konsep yang mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui terdapat atau tidak terdapat pengaruh pelaksanaan pembelajaran luar

kelas terhadap hasil belajar IPA murid di SD. Adapun alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam bentuk gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Bagan Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: “Ada pengaruh hasil belajar IPA antara kelas yang diajar dengan penerapan metode *outdoor activity* dengan kelas yang diajar dengan penerapan pembelajaran didalam ruangan pada murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan digolongkan ke dalam penelitian *True Eksperimen Design*. Penelitian ini disebut *True Eksperimen Design* karena kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diambil melalui teknik random. *True Eksperimen Design* merupakan rancangan yang menerapkan prosedur random pada partisipan untuk dimasukkan ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

2. Desain penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Control Group Design*. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang melibatkan satu kelompok eksperimen yang mengikuti proses pembelajaran *outdoor activity* dan satu kelompok kontrol yang diajar dengan pembelajaran didalam ruangan.

Kelompok eksperimen yaitu murid SDN 212 Cinggang Kabupaten Bone kelas IV sedangkan kelompok kontrol yaitu murid SDN 212 Cinggang Kabupaten Bone kelas IV. Pada kelas eksperimen pembelajaran dilakukan di luar ruangan kelas, sedangkan kelas kontrol pembelajaran didalam ruangan. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Kelompok	Random	Pretest	Perlakuan	Posttest
Kelompok Eksperimen	R _E	O ₁	X	O ₂
Kelompok Kontrol	R _K	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

- X = Outdoor Activity
 O₁ = *pretest* untuk kelas eksperimen
 O₂ = *posttest* untuk kelas eksperimen
 O₃ = *pretest* untuk kelas kontrol
 O₄ = *posttest* untuk kelas kontrol
 R_E = Random untuk kelas eksperimen
 R_K = Random untuk kelas kontrol

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian terdapat dua jenis variabel didasarkan pada Sugiyono (2012) yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) atau variabel yang dipengaruhi. Adapun variabel penelitian ini adalah:

Variabel independen (X) : Pelaksanaan metode *outdoor activity*

Variabel dependen (Y) : Hasil belajar IPA murid

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari perbedaan penafsiran yang menyangkut penelitian ini, maka dipandang perlu untuk mengemukakan beberapa definisi operasional variabel sebagai berikut:

1. *Outdoor activity* adalah proses belajar mengajar yang dilaksanakan di luar ruang kelas atau lingkungan sekitar sekolah di mana guru berusaha menyajikan pengalaman yang bersifat menantang dan memotivasi yang melibatkan

pengalaman dan membutuhkan partisipasi murid untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas.

2. Hasil belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil yang tertinggi dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan secara operasional dalam mengerjakan tes.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016: 80). Populasi yang di maksud dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone. Dari informasi guru kelas IV di peroleh bahwa murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone dengan anggota populasi adalah 62 murid. Populasi ini memiliki karakteristik usia antara 9-10 tahun terdiri dari 32 laki-laki dan 30 murid perempuan yang pada umumnya tinggal di daerah sekitar sekolah yaitu kecamatan Barebbo.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2016:81). Karena penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang menggunakan kelompok eksperimen dan kontrol, jumlah sampel masing-masing antara 10 sampai 100 dari keseluruhan populasi (Sugiyono, 2016: 91).

Sampel dalam penelitian adalah 50 murid, masing-masing terdiri dari 25 murid kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol juga terdiri dari 25. Sebelum murid dipilih menjadi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terlebih dahulu dilakukan *meaching group* (dengan menyesuaikan karakteristik murid). Selain itu, peneliti memisahkan antara laki-laki dan perempuan sebelum dimasukkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian dilakukan random (acak). Hal ini dilakukan agar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merata. Setelah kelompok sudah terbentuk, peneliti mengundi kelompok yang ingin dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Murid
Eksperimen	25
Kontrol	25

Sumber: Data Peneliti 2021

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi. Teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tes Hasil Belajar

Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar IPA baik yang digunakan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Tes hasil belajar IPA dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan belajar yang dapat dicapai oleh murid. Tes yang diberikan kepada murid berupa soal sesuai dengan materi IPA.

b. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk mengamati aktivitas murid selama kegiatan pembelajaran untuk memperoleh data selama pembelajaran berlangsung pada murid baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Butir-butir instrumen pada lembar observasi ini mengacu pada sintaks metode *outdoor activity* yang disesuaikan dengan RPP dari model tersebut. Observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data dengan mengadakan kunjungan langsung ke tempat penelitian dan mengamati keadaan sekolah, sarana, dan prasarana serta melihat proses belajar mengajar di kelas.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data nilai rata-rata murid yang diperoleh dari nilai raport, selain itu juga untuk memperoleh data guru dan jumlah murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

a. Tes

Instrumen tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu *pretest-postest* yang diberikan sebelum perlakuan dan di akhir pertemuan, bertujuan untuk mengukur keaktifan hasil belajar murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar IPA baik yang digunakan pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Tes hasil belajar IPA dilakukan untuk

mengukur sejauh mana kemampuan belajar yang dapat dicapai oleh murid. Tes yang diberikan kepada murid berupa soal sesuai dengan materi IPA.

b. Lembar observasi

Lembar observasi yang digunakan sebagai instrumen penelitian disusun dalam bentuk lembar pengamatan yang berhubungan dengan bentuk pelaksanaan pembelajaran IPA di luar ruangan yang digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan metode pembelajaran tersebut pada saat pembelajaran berlangsung untuk setiap langkah-langkah (*sintaks*) pembelajarannya.

Keseluruhan butir instrumen pada lembar pengamatan ini dilihat pula dari aspek pengamatan terhadap guru dan juga pada aspek murid berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran IPA di luar ruangan yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Data yang dianalisis adalah keterlaksanaan model pembelajaran dan hasil belajar murid yang diperoleh dari hasil belajar melalui pretest dan posttest dengan melihat peningkatan nilai sebelum dan setelah diberi perlakuan.

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran dalam artian kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas belajar Ilmu Pengetahuan Alam murid.

a. Keterlaksanaan model pembelajaran

Teknik analisis data terhadap keterlaksanaan model pembelajaran berdasarkan RPP dilakukan dengan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan sintaks dari metode *outdoor activity*. Data tersebut dapat diperoleh berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh observer dimana isinya berdasarkan pula dengan sintaks dari metode *outdoor activity*. Olehnya itu, untuk keperluan analisis deskriptif tingkat keterlaksanaan proses pembelajarannya dapat merujuk pada kriteria-kriteria penilaian seperti yang disajikan dalam tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Kriteria Penilaian Proses Pembelajaran

Aktivitas Belajar (%)	Kategori
68 – 100	Baik
34 – 67	Cukup
0 – 33	Kurang

Sumber: Arikunto (2016)

b. Hasil belajar murid

Data keaktifan hasil belajar murid dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata yang dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar murid dalam penelitian ini adalah

menggunakan skala berdasarkan predikat penilaian hasil belajar menurut Kemendikbud (2014) sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategori Hasil Belajar Murid

Simbol-Simbol Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
80 – 100	A	Sangat Tinggi
60 – 79	B	Tinggi
40 – 59	C	Sedang
20 – 39	D	Kurang
0 -19	E	Sangat Kurang

Sumber: Kemendikbud (2014)

2. Analisis Inferensial

Data tes yang diperoleh melalui instrumen penelitian diolah dan dianalisis agar hasilnya dapat menjawab pertanyaan peneliti dan menguji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas dan homogenitas untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal dan mempunyai ragam yang homogen atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Data yang berdistribusi normal akan menggunakan statistik parametris sedangkan data yang tidak berdistribusi normal menggunakan statistik nonparametris. Jika data tidak berdistribusi normal, maka kesimpulan yang ditarik berdasarkan teori atau bisa dikatakan bahwa hipotesis tidak berlaku.

Analisis normalitas data menggunakan *test of normality Kolmogorov-Smirnov* pada taraf signifikansi alpha (α) 0,05; dengan ketentuan: apabila probabilitas atau

nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) \geq 0,05$, maka data berdistribusi normal; dan apabila probabilitas atau nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) \leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal. Rumus *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

$$KD = 1,36 \sqrt{\frac{n_1 + n_2}{n_1 n_2}}$$

(Sugiyono, 2013:257)

Keterangan:

KD = jumlah *Kolmogorov-Smirnov* yang dicari

n_1 = jumlah sampel yang diperoleh

n_2 = jumlah sampel yang diharapkan

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menunjukkan bahwa dua kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian sama. Analisis *test homogeneity of variance* dengan *Levene* pada taraf signifikansi 95% atau alpha (α) 0,05 dengan ketentuan apabila probabilitas atau nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) \geq 0,05$ maka kedua varian populasi adalah homogen atau data berasal dari populasi yang mempunyai varians sama; dan apabila probabilitas atau nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) \leq 0,05$ maka kedua varian tidak homogen. Untuk mengukur homogenitas varians dari dua kelompok data, digunakan rumus uji F sebagai berikut :

$$F = \frac{\text{varianterbesar}}{\text{varianterkecil}}$$

(Sugiyono, 2013 : 276)

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pembelajaran di luar ruangan terhadap hasil belajar murid pada materi struktur bagian tumbuhan dengan fungsinya. Analisis yang digunakan adalah *independent sample t test* :

$$t_{hitung} = \frac{X_1 - X_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan $v = n_1 + n_2 - 2$ dan

$$S_{gab} = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata *gain score* kelas eksperimen

X_2 = rata-rata *gain score* kelas kontrol

n_1 = banyaknya murid kelas eksperimen

n_2 = banyaknya murid kelas kontrol

S_{gab} = simpangan baku gabungan

Taraf signifikan yang digunakan $\alpha = 0,05$. Kriteria keputusan H_0 diterima jika

$$t_{hitung} \geq t_{tabel}$$

Tabel 3.5 Kriteria *Gain Score*

Rata-Rata <i>Gain Score</i>	Kategori
$(g) \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq (g) < 0,7$	Sedang
$(g) < 0,3$	Rendah

Sumber: Sugiyono (2013:277)

Gain score didapatkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$(g_1) = \frac{X_2 - X_1}{X_{maks} - X_1}$$

Keterangan:

X_1 = *Pretest*

X_2 = *Posttest*

X_{maks} = nilai maksimal

Analisis menggunakan *gain score* dilakukan untuk menguji hipotesis statistic dalam penelitian sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat pengaruh hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone antara yang diajar dengan menerapkan metode *outdoor activity* dengan menerapkan pembelajaran didalam ruangan.

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat pengaruh hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone antara yang diajar dengan menerapkan menerapkan metode *outdoor activity* dengan menerapkan pembelajaran didalam ruangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran Murid kelas IV SDN 212 Cinggang Kabupaten Bone

a. Gambaran pelaksanaan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA murid kelas IV di SDN 212 Cinggang Kabupaten Bone

Metode *outdoor activity* merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang menekankan prinsip interaktif-edukatif dan menekankan pada penciptaan pengalaman belajar melalui pemodelan perilaku tertentu sekaligus dapat membantu murid dalam mengembangkan domain kemampuan belajarnya atas usaha mereka sendiri secara kooperatif-beredukasi.

Sehubungan dengan aktivitas pembelajaran tersebut, pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan selama empat (4) kali pertemuan guna mengetahui gambaran keterlaksanaan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA murid yang dilaksanakan pada kelas eksperimen seperti yang dinyatakan sebelumnya pada pembahasan pada Bab III bahwa untuk kelas eksperimen dilakukan aktivitas pembelajaran berdasarkan pelaksanaan metode *outdoor activity*, sedangkan untuk kelas kontrol dilaksanakan aktivitas pembelajaran dengan tetap mengikuti aktivitas

pembelajaran yang umumnya diterapkan oleh guru di sekolah dalam artian selain pelaksanaan metode *outdoor activity*.

Sebagai rangkaian dalam kegiatan penelitian ini maka terlebih dahulu pada pertemuan pertama tepatnya pada hari Sabtu, 17 Juli 2021, peneliti membagikan soal *pretest* yang terdiri dari 22 item soal tes hasil belajar.

Pemberian *pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan belajar awal murid dan pemberiannya diberikan kepada anggota sampel murid yang terlibat di kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen di hari dan waktu serta ruang kelas yang sama.

Selanjutnya, untuk pertemuan kedua, ketiga, dan keempat tepatnya pada tanggal 21, 24, 28 dan 31 Juli 2021 diterapkan perlakuan khususnya pada kelas eksperimen yaitu dengan melaksanakan metode *outdoor activity* sementara pada kelas kontrol untuk pertemuan pertama, kedua, ketiga dan keempat diterapkan kegiatan pembelajaran yang umumnya dilaksanakan oleh guru (selain pelaksanaan metode *outdoor activity*) dan adapun pada pertemuan kelima pada hari Sabtu, 7 Agustus 2021 baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol, peneliti membagikan soal *posttest* dengan jumlah butir soal sebanyak 20 butir soal.

Berdasarkan waktu keterlaksanaan proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai pada tanggal 17 Juli 2021 sampai 10 Agustus 2021 yang diawali dengan prosesi kegiatan penelitian pada kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone dengan melakukan pembentukan dua kelompok kelas penelitian yang dinamai

sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 25 orang murid dalam satu kelas.

Adapun inti pelaksanaan kegiatan penelitian ini khususnya terkait gambaran keterlaksanaan dari pelaksanaan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA untuk kelas eksperimen dapat dijelaskan berikut ini.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan ini diawali dengan guru mengajak murid berdoa dan mengecek kehadiran murid sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran sekaligus memotivasi murid agar dapat terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti Guru mengajak murid ke halaman sekolah. Guru menjelaskan materi kepada murid yang berhubungan dengan macam-macam panca indra manusia. Guru mengajak murid untuk berkumpul menurut kelompoknya. Guru memberikan LKM kepada masing-masing kelompok dengan mengamati materi secara langsung. Guru memberi penjelasan cara kerja kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi aktif secara langsung dengan materi yang diajarkan. Masing-masing kelompok melakukan pengamatan dan diberi waktu. Guru membimbing dan melakukan pengawasan pada tiap kelompok murid selama pengamatan. Selesai pengamatan murid diarahkan berkumpul kembali untuk mendiskusikan hasil pengamatannya. Guru memandu diskusi dan murid diberi

kesempatan persentasikan hasil diskusinya pada masing-masing kelompok dan kelompok lain diberi waktu untuk menanggapi.

3) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini, guru membimbing murid menyimpulkan materi ajar yang baru saja dipelajarinya. Selanjutnya, guru bersama murid merefleksikan kegiatan pembelajaran yang baru saja diikutinya dan dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi ajar yang akan dipelajari murid pada pertemuan selanjutnya. Terakhir guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengajak murid berdoa dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

Adapun yang berkenaan dengan prosedur pengamatan dari keterlaksanaan metode *outdoor activity* yang diteliti pada pembelajaran IPA ini, di observasi langsung oleh seorang guru yang mengajar di kelas eksperimen, bertugas dalam mengamati keterlaksanaan metode *outdoor activity* yang dijalankan oleh peneliti di kelas eksperimen dengan mengacu pada kriteria penilaian terhadap aspek-aspek yang diamati sesuai dengan tahapan pelaksanaan dari metode *outdoor activity* yang secara garis besar telah disajikan dalam lampiran C lembar observasi guru.

Berkenaan dengan data hasil pelaksanaan pembelajaran yang telah diamati dapat dilihat pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 yang secara umum dirangkum dari Lampiran C lembar observasi guru dan lembar observasi murid.

Tabel 4.1 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Pertemuan	Persentase (%)	Kategori
Pertemuan I	73,33	Baik
Pertemuan II	86,67	Baik
Pertemuan III	90,00	Baik
Pertemuan IV	93,33	Baik
Rata-Rata	85,83	Baik

Sumber : Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran C)

Tabel 4.2 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid

Pertemuan	Persentase (%)	Kategori
Pertemuan I	79,17	Baik
Pertemuan II	83,33	Baik
Pertemuan III	91,67	Baik
Pertemuan IV	95,83	Baik
Rata-Rata	87,50	Baik

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran C)

Merujuk pada sajian data tabel 4.1 dan tabel 4.2, menunjukkan hasil keterlaksanaan proses pembelajaran dari aspek mengajar guru dan aspek belajar murid yang dilaksanakan berdasarkan pelaksanaan metode *outdoor activity* dalam kegiatan pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada kelas eksperimen sebagaimana yang dimaksudkan dalam kegiatan penelitian ini.

Sebagaimana pula dari data hasil penelitian pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa ada peningkatan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru mulai pada pertemuan I sampai pada pertemuan IV. Pada pertemuan I, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dari aktivitas mengajar guru berada pada kategori penilaian “baik” dengan persentase 73,33%. Pada pertemuan II, mengalami peningkatan dengan persentase 86,67% dengan kategori penilaian “baik”. Kemudian pada

pertemuan III, terus mengalami peningkatan dengan persentase 90,00% dengan kategori penilaian "baik". Begitu pula pada pertemuan IV juga terus mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan 93,33% dengan kategori penilaian "baik".

Adapun gambaran keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh murid sebagaimana yang diperlihatkan dalam tabel 4.2 dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan proses pembelajaran mulai pada pertemuan I sampai pada pertemuan IV. Pada pertemuan I, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dari aktivitas belajar murid berada dalam kategori penilaian "baik" dengan persentase 79,17%. Pada pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase 83,33% dengan kategori penilaian "baik". Kemudian pada pertemuan III, terus mengalami peningkatan dengan persentase 91,67% dengan kategori penilaian "baik". Begitu pula pada pertemuan IV juga terus mengalami peningkatan dengan persentase peningkatan 95,83% dengan kategori penilaian "baik".

Sesuai data hasil penelitian yang dibahasakan di atas terkait peningkatan keterlaksanaan kegiatan proses pembelajaran tersebut, baik dari aspek mengajar guru dan aspek belajar murid diyakini dapat berdampak positif pada hasil belajar IPA murid menjadi lebih baik ketika dalam proses pembelajarannya dilaksanakan metode *outdoor activity*.

b. Gambaran pelaksanaan metode konvensional dalam pembelajaran IPA murid kelas IV di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone

Pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang digunakan untuk kelas kontrol. Pembelajaran dilakukan sebanyak 4 pertemuan dan sebelum melakukan pembelajaran dilakukan *pretest*, setelah pertemuan dilakukan sebanyak 4 kali kemudian dilakukan *posttest*. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran konvensional sebagai berikut:

1) Persiapan.

Tahap persiapan ini, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran mulai dari persiapan RPP, media pembelajaran, materi bacaan dan seluruh penunjang selama proses pembelajaran berlangsung yang akan dilakukan dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperoleh untuk melengkapi penelitian. Peneliti menentukan jadwal pemberian tindakan, mengecek kembali instrument yang telah disediakan serta menggandakan naskah soal yang akan di bagikan kepada siswa untuk dijawab.

2) Kegiatan awal.

Kegiatan awal dilakukan untuk memberi orientasi awal kepada siswa dan dibantu dengan guru kelas yakni dengan memberi salam, berdoa, mengabsen, memberikan apersepsi, dan mengkomunikasikan garis besar kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan rancangan lembar observasi

guru, peneliti telah melaksanakan beberapa indikator yang telah direncanakan sesuai langkah-langkah metode ceramah dan relatif sama hingga akhir pertemuan.

Dari lembar observasi siswa, indikator yang dilaksanakan pada proses pembelajaran berlangsung mulai dari awal pertemuan sampai pada akhir pertemuan menunjukkan kategori baik dan relatif mengalami peningkatan disetiap pertemuan.

3) Kegiatan inti

Kegiatan inti sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat dengan langkah-langkah pembelajaran konvensional. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada pembelajaran ini, yaitu menjelaskan materi pembelajaran sebagai pengantar, mengelolah pengetahuan awal siswa dan menghubungkan materi dengan lingkungan keseharian siswa.

Selanjutnya menerapkan langkah-langkah pembelajaran konvensional:

a) Memberikan arahan materi pelajaran yang akan dipelajari.

Tahap ini guru memberi pengetahuan awal kepada siswa tentang materi apa yang akan dipelajari, sehingga siswa mempersiapkan buku tulis dan alat tulisnya, dan ada beberapa siswa yang memiliki buku cetak sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran.

b) Dengan metode ceramah guru menjelaskan materi secara singkat Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan/tanggapan

c) Guru memberikan kesempatan kepada siswa mencatat

- d) Guru memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa
- e) Memberikan LKS
- f) Siswa mengerjakan LKS dengan pengawasan guru

4) Penutup

Guru memberikan tes akhir pembelajaran secara individu, mengarahkan siswa menyimpulkan materi pelajaran dan memberikan pesan - pesan moral dan diakhiri dengan doa bersama.

- a) Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran IPS dengan pembelajaran konvensional

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPS. Lembar observasi diisi oleh guru kelas yang bertindak sebagai observer. Keseluruhan hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada lampiran C. Adapun ringkasan hasil observasi dapat dilihat pada table 4.3 berikut:

Tabel 4.3 Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Pertemuan	Persentase (%)	Kategori
Pertemuan I	43,33	Cukup
Pertemuan II	46,67	Cukup
Pertemuan III	60	Cukup
Pertemuan IV	60	Cukup
Rata-Rata	52,5	Cukup

Sumber : Data Hasil Penelitian Tahun 2021(Lampiran C)

Tabel 4.4 Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid

Pertemuan	Persentase (%)	Kategori
Pertemuan I	66,67	Cukup
Pertemuan II	66,67	Cukup
Pertemuan III	66,67	Cukup
Pertemuan IV	66,67	Cukup
Rata-Rata	66,67	Cukup

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran C)

Merujuk pada sajian data tabel 4.3 dan tabel 4.4, menunjukkan hasil keterlaksanaan proses pembelajaran dari aspek mengajar guru dan aspek belajar murid yang dilaksanakan berdasarkan pelaksanaan metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada kelas eksperimen sebagaimana yang dimaksudkan dalam kegiatan penelitian ini.

Sebagaimana pula dari data hasil penelitian pada tabel 4.3 dapat dilihat bahwa ada peningkatan keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh guru mulai pada pertemuan I sampai pada pertemuan IV. Pada pertemuan I, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dari aktivitas mengajar guru berada pada kategori penilaian “cukup” dengan persentase 43,33%. Pada pertemuan II dengan persentase 46,67% dengan kategori penilaian “cukup”. Kemudian pada pertemuan III dengan persentase 60% dengan kategori penilaian “cukup”. Begitu pula pada pertemuan IV dengan persentase 60% dengan kategori penilaian “cukup”.

Adapun gambaran keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang dijalankan oleh murid sebagaimana yang diperlihatkan dalam tabel 4.4 dapat dilihat bahwa telah terjadi peningkatan proses pembelajaran mulai pada pertemuan I sampai pada

pertemuan IV. Pada pertemuan I, keterlaksanaan kegiatan pembelajaran dari aktivitas belajar murid berada dalam kategori penilaian “cukup” dengan persentase 66,67%. Pada pertemuan II dengan persentase 66,67% dengan kategori penilaian “cukup”. Kemudian pada pertemuan III dengan persentase 66,67% dengan kategori penilaian “cukup”. Begitu pula pada pertemuan IV dengan persentase peningkatan 66,67% dengan kategori penilaian “cukup”.

2. Gambaran hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cinggang Kabupaten Bone

a. Gambaran hasil belajar *pretest* IPA murid pada kelas eksperimen

Penggambaran hasil belajar awal murid pada kelas eksperimen untuk mata pelajaran IPA diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *pretest* yang dikerjakan oleh murid pada tanggal 17 Juli 2021 sebelum aktivitas pembelajaran IPA dalam penelitian ini dilaksanakan melalui pelaksanaan metode *outdoor activity*.

Berikut ini disajikan pada tabel 4.3 mengenai data hasil belajar *pretest* murid pada kelas eksperimen sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar awal murid setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes hasil belajar IPA.

Tabel 4.5 Data Hasil Belajar *Pretest* IPA Murid Kelas Eksperimen

No.	Tingkat Penguasaan	Hasil Belajar <i>Pretest</i>		Kualifikasi
		<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>	
1	80 ke atas	0	0	Sangat Tinggi
2	70 – 79	1	4	Tinggi
3	60 – 69	3	12	Sedang
4	50 – 59	2	8	Kurang
5	49 ke bawah	19	76	Sangat Kurang
	Jumlah	25	100	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran F)

Data tabel 4.5 ini, menunjukkan penggambaran hasil belajar *pretest* IPA murid pada kelas eksperimen bahwa terdapat satu orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 4% yang memperoleh nilai hasil belajar IPA dengan kualifikasi “memuaskan”, tiga orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 12% atau dengan kualifikasi penilaian “cukup memuaskan”, dua orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 8% atau dengan kualifikasi penilaian “kurang memuaskan”, 19 orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 76% atau dengan kualifikasi penilaian “tidak memuaskan” dan tidak ada satu pun murid (0%) yang memperoleh capaian hasil belajar dengan kualifikasi penilaian yang “sangat memuaskan”. Dengan demikian, dari perolehan data hasil belajar IPA murid pada kelas eksperimen sebagaimana hasil *pretest*-nya dapat digolongkan sebagai hasil belajar IPA dengan kualifikasi penilaian “tidak memuaskan” yang disebabkan oleh banyaknya murid memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 0 sampai 49 apabila sebelum dalam proses pembelajarannya diberikan perlakuan berupa pelaksanaan metode outdoor activity.

b. Gambaran hasil belajar *pretest* IPA murid pada kelas kontrol

Penggambaran hasil belajar awal murid pada kelas kontrol diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *pretest* yang dikerjakan oleh murid pada tanggal 17 Juli 2021 sebelum aktivitas pembelajaran IPA dilaksanakan dengan tetap mengikuti cara pengajaran yang umumnya dilaksanakan oleh guru dalam artian selain pelaksanaan metode *outdoor activity*.

Berikut ini disajikan pada tabel 4.4 mengenai data hasil belajar *pretest* murid pada kelas kontrol setelah melakukan pengerjaan soal-soal *pretest* guna mengetahui hasil tes belajar awal murid dalam pembelajaran IPA.

Tabel 4.6 Data Hasil Belajar *Pretest* IPA Murid Kelas Kontrol

No.	Tingkat Penguasaan	Hasil Belajar <i>Pretest</i>		Kualifikasi
		Frekuensi	Persentase (%)	
1	80 ke atas	0	0	Sangat Tinggi
2	70 – 79	1	4	Tinggi
3	60 – 69	2	8	Sedang
4	50 – 59	2	8	Kurang
5	49 ke bawah	20	80	Sangat Kurang
Jumlah		25	100	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran F)

Pada data tabel 4.4 di atas, menunjukkan penggambaran hasil belajar *pretest* IPA murid pada kelas kontrol bahwa terdapat satu orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 4% yang memperoleh skor hasil belajar IPA dengan kualifikasi penilaian “memuaskan”, dua orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 8% atau dengan kualifikasi penilaian “cukup memuaskan”, dua orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 8% atau dengan kualifikasi penilaian “kurang

memuaskan”, 20 orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 80% atau dengan kualifikasi penilaian “tidak memuaskan” dan tidak ada satu pun murid (0%) yang memperoleh capaian hasil belajar dengan kualifikasi penilaian yang “sangat memuaskan”. Dengan demikian, dari perolehan hasil belajar IPA murid pada kelas kontrol sebagaimana hasil *pretest*-nya dapat digolongkan sebagai hasil belajar IPA dengan kualifikasi penilaian “tidak memuaskan” yang disebabkan oleh banyaknya murid memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 0 sampai 49 apabila sebelum dalam proses pembelajarannya diberikan kegiatan pembelajaran selain pelaksanaan metode *outdoor activity*.

c. Gambaran hasil belajar *posttest* IPA murid pada kelas eksperimen

Penggambaran hasil belajar IPA murid untuk penilaian *posttest* pada kelas eksperimen diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *posttest* yang dikerjakan oleh murid pada tanggal 9 Agustus 2021 setelah aktivitas pembelajaran IPA dalam penelitian ini selama 4 x pertemuan dilaksanakan melalui metode *outdoor activity*.

Berikut ini disajikan pada tabel 4.5 mengenai data hasil belajar *posttest* murid pada kelas eksperimen sehubungan dengan capaian hasil belajar murid setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes hasil belajar IPA.

Tabel 4.7 Data Hasil Belajar *Posttest* IPA Murid Kelas Eksperimen

No.	Tingkat Penguasaan	Hasil Belajar <i>Pretest</i>		Kualifikasi
		<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>	
1	80 ke atas	13	52	Sangat Tinggi
2	70 – 79	9	36	Tinggi
3	60 – 69	2	8	Sedang
4	50 – 59	0	0	Kurang
5	49 ke bawah	1	4	Sangat Kurang
Jumlah		25	100	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran F)

Sebagaimana data tabel 4.7 di atas, menunjukkan penggambaran hasil belajar *posttest* IPA murid pada kelas eksperimen bahwa terdapat 13 orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 52% yang memperoleh nilai hasil belajar IPA dengan kualifikasi penilaian “sangat memuaskan”, sembilan orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 36% atau dengan kualifikasi penilaian “memuaskan”, dua orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 8% atau dengan kualifikasi penilaian “cukup memuaskan”, tidak ada satu pun murid (0%) yang memperoleh capaian hasil belajar dengan kualifikasi penilaian “kurang memuaskan” dan hanya ada satu orang murid yang memperoleh capaian hasil belajar dengan persentase 4% atau dengan kualifikasi penilaian tidak memuaskan. Dengan demikian, berdasarkan capaian hasil belajar *posttest* murid pada kelas eksperimen dapat disimpulkan sebagai hasil belajar IPA dengan kualifikasi penilaian “sangat memuaskan” dikarenakan banyaknya murid yang memperoleh skor tes hasil belajar dengan tingkat penguasaan 80 sampai 100.

Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar IPA murid apabila dalam proses pembelajarannya dilaksanakan melalui pelaksanaan metode

outdoor activity dan peningkatan hasil belajarnya terjadi secara signifikan sebab berada dalam kualifikasi penilaian yang sangat memuaskan.

d. Gambaran hasil belajar *posttest* IPA murid pada kelas kontrol

Penggambaran hasil belajar IPA murid untuk penilaian *posttest* pada kelas kontrol diperoleh berdasarkan hasil pengerjaan soal-soal *posttest* yang dikerjakan oleh murid pada tanggal 9 Agustus 2021 setelah aktivitas pembelajaran IPA dalam penelitian ini dilaksanakan selain pelaksanaan metode *outdoor activity*.

Berikut ini disajikan pada tabel 4.6 mengenai data hasil belajar *posttest* murid pada kelas kontrol sehubungan dengan aspek capaian hasil belajar murid setelah melakukan pengerjaan soal-soal tes hasil belajar IPA.

Tabel 4.8 Data Hasil Belajar *Posttest* IPA Murid Kelas Kontrol

No.	Tingkat Penguasaan	Hasil Belajar <i>Pretest</i>		Kualifikasi
		<i>Frekuensi</i>	<i>Persentase (%)</i>	
1	80 ke atas	3	12	Sangat Tinggi
2	70 – 79	5	20	Tinggi
3	60 – 69	6	24	Sedang
4	50 – 59	7	28	Kurang
5	49 ke bawah	4	16	Sangat Kurang
Jumlah		25	100	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran F)

Merujuk pada data tabel 4.6 di atas, menunjukkan penggambaran hasil belajar *posttest* IPA murid pada kelas kontrol bahwa terdapat tiga orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 12% yang memperoleh nilai hasil belajar IPA dengan kualifikasi penilaian “sangat memuaskan”, lima orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 20% atau dengan kualifikasi penilaian “memuaskan”, enam

orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 24% atau dengan kualifikasi penilaian “cukup memuaskan”, tujuh orang murid dengan persentase capaian hasil belajar 28% atau dengan kualifikasi penilaian “kurang memuaskan” dan terdapat empat orang murid atau dengan persentase capaian hasil belajar 16% yang memperoleh kualifikasi penilaian “tidak memuaskan”. Dengan demikian, diperoleh gambaran hasil belajar IPA murid pada kelas kontrol terkait hasil belajar *posttest*-nya yang dapat digolongkan sebagai hasil belajar IPA dengan kualifikasi penilaian “kurang memuaskan”.

Penggambaran ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar IPA murid meski dalam proses pembelajarannya tidak dilaksanakan dengan pelaksanaan metode *outdoor activity*. Hanya saja, peningkatan hasil belajarnya tidak terjadi secara signifikan sebab capaian hasil belajar *posttest* murid masih berada dalam kualifikasi penilaian yang “cukup memuaskan”.

3. Rekapitulasi hasil belajar *pretest-posttest* murid kelas eksperimen dan kelas kontrol

Adapun gambaran hasil belajar murid pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara umum dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini.

Tabel 4.9 Rekapitulasi Hasil Belajar IPA Murid

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Ukuran Sampel	25	25	25	25
Mean	34,546	80,363	36,000	62,909
Nilai Maksimal	72,73	95,45	72,73	90,91
Nilai Minimal	0	40,91	0	36,36

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran F)

Sementara untuk gambaran umum terkait pengualifikasi hasil tes belajar IPA murid yang diperoleh berdasarkan perolehan skor *pretest* dan *posttest*, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol secara distributif disajikan dalam tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.10 Distribusi Tingkat Persentase Skor Tes Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest* IPA Murid

Tingkat Penguasaan	Kelas Kontrol				Kelas Eksperimen				Ket.
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		
	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	<i>F</i>	%	
80 ke atas	0	0	3	12	0	0	13	52	Sangat Tinggi
70-79	1	4	5	20	1	4	9	36	Tinggi
60-69	2	8	7	28	3	12	2	8	Sedang
50-59	2	8	7	28	2	8	0	0	Kurang
49 ke bawah	20	80	4	16	19	76	1	4	Sangat Kurang
Jumlah	25	100	25	100	25	100	25	100	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021

Merujuk pada sajian data tabel 4.10 tersebut menunjukkan gambaran hasil belajar IPA murid, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang pada dasarnya menunjukkan hasil belajar IPA murid untuk hasil penilaian *posttest* mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan hasil belajar murid sebelumnya (hasil *pretest* IPA murid). Di mana pada hasil belajar *posttest* murid pada

kelas eksperimen menunjukkan peningkatan hasil belajar yang jauh lebih baik dengan rata-rata tingkat penguasaan murid yaitu 52% atau berada pada kualifikasi penilaian yang “sangat memuaskan”, sedangkan untuk hasil belajar *posttest* murid yang ada pada kelas kontrol rata-rata hanya berada pada tingkat penguasaan 28% atau dengan kualifikasi penilaian “kurang memuaskan”.

Tingginya tingkat penguasaan murid yang dilihat dari penilaian hasil belajar *posttest* kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol disebabkan oleh adanya intervensi kegiatan pembelajaran yang diberikan selama proses pembelajaran IPA di kelas eksperimen yaitu dengan dilaksanakannya pelaksanaan metode *outdoor activity*.

Sementara untuk melihat perbedaan *gainscore*-nya dapat dilihat berdasarkan tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 *Gain Score* Tes Hasil Belajar *Pretest-Posttest* IPA Murid Pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Sampel	Kelas Eksperimen (25 Sampel)		Kelas Kontrol (25 Sampel)	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Jenis Test</i>				
Total Skor	863,65	2009,07	900,00	1572,74
Rata-Rata	34,546	80,363	36,000	62,909
Gain Score	20,176		9,100	
Rata-Rata Gain Score	0,807		0,364	

Sumber: Data Hasil Penelitian Tahun 2021 (Lampiran F)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat dilihat rata-rata perolehan tes hasil belajar *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol rata-rata memiliki skor tes hasil belajar IPA yang relatif hampir sama, namun dari hasil penilaian *posttest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen justru memiliki tingkat penguasaan tes hasil

belajar IPA yang lebih baik dibandingkan tes hasil belajar IPA murid pada kelas kontrol. Di samping itu, dilihat pula dari hasil penilaian *gain score* sebagaimana yang terlampir pada lampiran G, di mana pada kelas eksperimen rata-rata penilaian *gain score*-nya adalah 0,807 yang sebagaimana hasil pengategorisasiannya yang disebutkan pada Bab III termasuk dalam kategori “tinggi”. Sedangkan, rata-rata penilaian *gain score* untuk kelas kontrol adalah 0,364 dengan kategorisasi penilaian juga berada dalam kategori “sedang”. Selisih *gain score* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 11,076 yang diperoleh dari $20,176 - 9,100 = 11,076$. Selisih *gain score* ini bermakna positif dalam artian bahwa peningkatan hasil belajar IPA murid pada kelas eksperimen jauh lebih baik dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar IPA murid pada kelas kontrol.

Selain itu, dengan adanya selisih perbedaan *gain score* ini juga mengindikasikan bahwa pelaksanaan metode *outdoor activity* pada kelas eksperimen terhadap hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cinggang Kabupaten Bone jauh lebih memberikan pengaruh yang sangat signifikan dibandingkan pelaksanaan pembelajaran yang tidak melaksanakan metode *outdoor activity* yang dalam hal ini sebagaimana bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada kelas kontrol pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

4. Pengaruh pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid kelas IV di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone

Sebagaimana yang telah dihipotesiskan dalam penelitian ini bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan dari pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid di SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone. Dari hipotesis penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis pengujian statistik *Independent Sample T-Test* melalui program SPSS 23.0 for Windows.

Sesuai hasil uji hipotesis statistik *Independent Sample T-Test* yang ditunjukkan pada data *output SPSS 23.0 for Windows* tabel *Independent Samples Test* yang dapat dilihat pada Lampiran F. Diketahui dari hasil data output pengujian tersebut untuk nilai *t-tabel*-nya adalah -4,722 sementara nilai *t-hitung* dapat diketahui dengan merujuk pada tetapan persamaan *t-hitung* ($\alpha, n-2$) dimana nilai α adalah nilai tingkat kesalahan (signifikansi) yang bisa ditolerir sebagaimana yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu 5% atau 0,05 sedangkan nilai n merupakan banyaknya sampel yang diuji yaitu 25 sampel untuk satu kelas penelitian yang terpisah antara anggota sampel kelas eksperimen dan anggota sampel kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 25 orang murid (25 sampel penelitian untuk satu kelas penelitian), sehingga berdasarkan tetapan persamaan *t-hitung* ($\alpha, n-2$) diketahui nilai *t-hitung* pada *t-table statistic* yaitu -1,714. Berdasarkan hasil perolehan *t-hitung* dan *t-tabel* dapat diketahui bahwa nilai *t-hitung* (-4,722) < *t-tabel* (-1,714) dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan hasil belajar sebelum dan

setelah pelaksanaan metode *outdoor activity* pada pembelajaran IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.

Adapun nilai rata-rata (*mean*) dari kelas eksperimen yang dilihat pada hasil belajar *posttest* sebagaimana yang terlampir pada data tabel *Deskriptive Statistic* pada Lampiran F yaitu 80,3628 atau dengan pembulatan 80,36. Tingginya capaian *posttest* murid pada kelas eksperimen dibandingkan dengan capaian nilai *posttest* dari kelas kontrol yaitu 62,9096 atau dengan pembulatan 62,91, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara positif dan signifikan dari pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone atau dengan kata lain bahwa pelaksanaan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone dapat memengaruhi hasil belajar IPA murid kearah yang lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru pada kelas kontrol dalam kegiatan penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian terkait pengaruh pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone dipaparkan berdasarkan hasil analisis data melalui instrumen penelitian dalam bentuk lembar observasi guru dan lembar observasi murid serta instrumen tes hasil belajar IPA murid dalam bentuk *pretest* dan *posttest*. Untuk ketiga instrumen penelitian tersebut diperuntukkan bagi kelas eksperimen, sedangkan untuk kelas

kontrol hanya digunakan instrumen tes hasil belajar IPA murid dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

Sesuai hasil analisis deskripsi data melalui lembar observasi guru pada kelas eksperimen diketahui bahwa pada pertemuan I untuk aktivitas mengajar guru berada dalam kategori penilaian "baik" dengan persentase 73,33%. Pada pertemuan II, berada dalam kategori penilaian "baik" dengan peningkatan persentase yaitu 86,67%. Pada pertemuan III, berada dalam kategori penilaian "baik" dengan peningkatan persentase yaitu 90,00% dan pada pertemuan IV juga berada dalam kategori penilaian "baik" dengan peningkatan persentase dari sebelumnya yaitu 93,33%. Sedangkan rata-rata aktivitas mengajar guru pada pertemuan I hingga pertemuan IV yaitu 85,83% dengan kategori penilaian yang dapat dikatakan "baik", sehingga dengan berdasar pada hasil pengamatan melalui aktivitas mengajar guru ini dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pelaksanaan kegiatan mengajar guru pada kelas eksperimen dalam melaksanakan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA yang diajarkannya dan peningkatannya secara bertahap mulai pada pertemuan I sampai pada pertemuan IV. Hasil ini sesuai dengan pendapat Prihartono (2013: 12) yang menyatakan bahwa metode *Otdoor Activity (Outdoor Activity)* dapat memudahkan guru. Dengan metode *Otdoor Activity (Outdoor Activity)* murid akan lebih mudah menerima materi karena berkaitan dengan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami, bahan-bahan yang dapat di pelajari lebih kaya serta lebih factual

sehingga kebenarannya akurat, murid lebih aktif Karena di lakukan dengan berbagai cara, seperti mengamati, bertanya, atau wawancara.

Dengan demikian, dapat diindikasikan bahwa dengan adanya peningkatan dari aspek mengajar guru dalam melaksanakan metode *outdoor activity* ini secara positif dapat berkontribusi bagi kegiatan belajar murid termasuk dapat memengaruhi hasil belajar IPA murid menjadi lebih baik.

Adapun untuk hasil pengamatan aktivitas belajar murid khususnya yang terjadi pada kelas eksperimen juga memperlihatkan bahwa telah terjadi peningkatan aktivitas belajar murid mulai pada pertemuan I sampai pada pertemuan IV apabila dalam proses pembelajarannya dihadirkan pelaksanaan metode *outdoor activity*. Di mana pada pertemuan I, aktivitas belajar murid berada dalam kategori penilaian “baik” dengan persentase 79,19%. Pada pertemuan II berada dalam kategori penilaian “baik” dengan peningkatan persentase yaitu 83,33%. Pada pertemuan III dan pertemuan IV tingkat persentase meningkat dari pertemuan sebelumnya karena guru memberikan poin tambahan pada murid yang menyampaikan hasil kerjanya dengan sangat baik dan benar yang membuat murid lebih termotivasi dimana pada pertemuan III dalam pembelajaran berada dalam kategori penilaian “baik” dengan peningkatan persentase yaitu 91,67% dan pertemuan IV juga berada dalam kategori penilaian “baik” dengan peningkatan persentase dari sebelumnya yaitu 95,83%. Sedangkan rata-rata aktivitas belajar murid mulai pada pertemuan I hingga pertemuan IV yaitu 87,50% dengan kategori penilaian yang dapat dikatakan “baik”, sehingga dengan

melihat peningkatan aktivitas belajar murid tersebut diyakini dapat memengaruhi hasil belajar IPA murid yang secara positif dan signifikan dapat menjadi lebih baik. Hasil ini sesuai dengan pendapat

Sehubungan dengan pembahasan hasil penelitian terkait hasil belajar IPA murid, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol dapat dipaparkan dengan melihat capaian tingkat penguasaan tes hasil belajar IPA murid, baik dalam bentuk *pretest* maupun dalam bentuk *posttest*. Dan sebagaimana data hasil penelitian untuk hasil belajar IPA murid pada kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan berupa pelaksanaan metode *outdoor activity* diperoleh data bahwa rata-rata skor *pretest* murid mencapai tingkat penguasaan dengan kualifikasi penilaian yang “tidak memuaskan” dikarenakan ada sebanyak 19 orang murid dengan persentase 76% berada pada tingkat penguasaan tes hasil belajar IPA dengan interval skor 0 sampai 49 dan setelah diberikan perlakuan dengan menghadirkan pelaksanaan metode *outdoor activity* dalam kegiatan belajar IPA murid, diperoleh capaian tingkat penguasaan tes hasil belajar *posttest* IPA murid dengan kualifikasi penilaian yang “memuaskan” sebanyak 9 orang murid dengan persentase 36% dan penilaian yang “sangat memuaskan” sebanyak 13 orang murid dengan persentase 52% atau masing-masing berada pada tingkat penguasaan tes hasil belajar IPA dengan interval skor 70 sampai 100. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan metode *outdoor activity* dapat memengaruhi hasil belajar IPA murid secara positif dan signifikan.

Peningkatan penguasaan tes hasil belajar IPA ini juga terjadi pada kelas kontrol dalam kegiatan penelitian ini, namun peningkatannya tidak begitu signifikan apabila dibandingkan dengan peningkatan penguasaan tes hasil belajar IPA yang terjadi pada kelas eksperimen. Sebab dilihat dari nilai rata-rata hasil *pretest* murid pada kelas kontrol sebelum murid mengikuti kegiatan pembelajaran diperoleh data capaian tingkat penguasaan tes hasil belajar IPA murid rata-rata berada pada kualifikasi penilaian "tidak memuaskan" dikarenakan ada sebanyak 20 orang murid dengan persentase 80% berada pada tingkat penguasaan tes hasil belajar IPA dengan interval skor 0 sampai 49 dan setelah murid mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru (tanpa melaksanakan metode *outdoor activity*), meski memperlihatkan adanya perubahan peningkatan penguasaan tes hasil belajar *posttest* IPA murid yang sebelumnya berada dalam kualifikasi penilaian "tidak memuaskan (hasil *pretest*)" menjadi "cukup memuaskan (hasil *posttest*)".

Namun karena banyaknya murid dalam kelas eksperimen mampu mencapai kualifikasi penilaian yang "memuaskan" dan "sangat memuaskan" dari hasil penilaian *posttest*-nyamaka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA murid pada kelas eksperimen jauh lebih berpengaruh secara positif dan signifikan dibandingkan peningkatan hasil belajar IPA murid pada kelas kontrol sehingga hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan metode *outdoor activity* yang dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran IPA selama 4 x pertemuan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA murid pada kelas

eksperimen. Dan adapun pengaruhnya secara positif disebabkan adanya prinsip kesearahan yang bermakna bahwa apabila pelaksanaan metode *outdoor activity* dilaksanakan dengan baik, maka akan berdampak bagi hasil belajar IPA murid menjadi lebih baik pula. Dan kesearahan ini terbukti dalam kegiatan penelitian ini setelah dilakukan interpretasi data *output* hasil uji hipotesis statistik satu pihak (*1-tailed*) bahwa pelaksanaan metode *outdoor activity* dapat memengaruhi hasil belajar IPA murid menjadi lebih baik yang perubahan peningkatan hasil belajarnya terbukti meningkat secara positif dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan teori Sriyono (2012 : 75) bahwa setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh murid akan menghasilkan aktivitas belajar dalam proses pembelajaran guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peran dan tanggung jawab yang besar dalam membantu meningkatkan keberhasilan murid di pengaruhi oleh kualitas pengajaran dan factor intern dari murid sendiri. Hasil ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar IPA murid dan pelaksanaan kegiatan mengajar guru mengalami peningkatan dengan menggunakan metode *Outdoor Activity*.

Dengan demikian dapat di indikasikan bahwa metode *Outdoor Activity* merupakan salah satu langkah yang dapat di tempuh untuk memperbaiki sekaligus meningkatkan Keaktifan belajar murid khususnya pada mata pelajaran IPA. Seiring penjelasan itu di dukung pula dengan pendapat ahli menurut Amin (Husamah, 2013:19) menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan melakukan petualangan di

lingkungan sekitar dengan teliti yang hasilnya di catat ke dalam Lembar Kerja Pengamatan (LKP).

Metode *Outdoor Activity* merupakan salah satu metode yang membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPA murid karena pembelajaran bersifat tidak mudah dilupakan. Murid di tuntut untuk berperan aktif dalam setiap materi pembelajaran sehingga murid tidak bosan dan materi dengan mudah dapat du pahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013) yang menyatakan bahwa “banyak manfaat yang di peroleh dari kegiatan belajar dengan metode *Outdoor Activity*, seperti : kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan murid duduk berjam-jam, sehingga motivasi belajar murid akan lebih tinggi, hakekat belajar akan lebih bermakna sebab murid dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami, bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat, kegiatan belajar murid lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonsrasikan, menguji fakta, dan lain-lain, sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain”. Meskipun metode ini berhasil dalam meningktakan minat dan nilai siswa dalam belajar, tetapi dalam penerapan metode *Outdoor Acticity* juga memiliki beberapa hambatan seperti waktu belajar siswa yang harus di kurangi karena pandemic Covid 19, sehingga guru harus bisa memanfaatkan waktu

dengan sebaik-baiknya. Hal inipun sesuai dengan pendapat Husama (2013) yang menyatakan bahwa “ Guru perlu memperhatikan beberapa hal yang mungkin menjadi kendala atau hambatan pembelajaran metode Outdoor Activity yaitu : murid akan kurang konsentasi, penegelolaan murid akan lebih sulit terkondisi, waktu akan tersita (kurang tepat waktu), penguasaan konsep kadang terkontaminasi oleh murid atau kelompok lain, guru kurang intensif dalam membimbing, dan akan muncul minta yang semu.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pelaksanaan metode *outdoor activity* terhadap hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone.

1. Gambaran pelaksanaan metode *outdoor activity* dalam pembelajaran IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone dilaksanakan dengan berdasar pada tahapan pembelajaran metode *outdoor activity*. Dengan merujuk pada hasil penelitian yang telah dilakukan, secara keseluruhan untuk setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran mulai pada pertemuan I sampai pada pertemuan IV yang tergambar dari aspek aktivitas mengajarnya guru dan aspek belajarnya murid dapat dikatakan terlaksana dengan kategori penilaian yang “baik”.
2. Gambaran hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cingkang Kabupaten Bone yang terdiri dari capaian tingkat penguasaan hasil belajar *pretest* dan *posttest* murid, baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol dapat digambarkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar IPA murid yang

dilihat dari hasil tes belajar IPA murid dalam bentuk *posttest*-nya apabila dibandingkan dengan hasil belajar IPA murid sebelumnya (*pretest*).

3. Dengan melihat selisih perbedaan *gain score* untuk tes hasil belajar IPA murid antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan nilai *gain score* pada kelas eksperimen jauh lebih besar daripada nilai *gain score* kelas kontrol, sehingga dapat dinyatakan bahwa pelaksanaan metode *outdoor activity* dapat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA murid kelas IV SDN 212 Cinggang Kabupaten Bone.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini dengan merujuk pada hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Bagi guru, dalam melaksanakan metode *outdoor activity* pada pembelajaran IPA di sekolah dasar hendaknya mempertimbangkan kesesuaiannya dengan konsep materi ajar IPA yang akan diajarkannya termasuk dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat menunjang efektivitas keterlaksanaan model pembelajaran tersebut.
2. Bagi murid. Hendaknya melalui pelaksanaan metode *outdoor activity* ini dapat membangun keberminatan belajarnya termasuk dapat membangun semangat murid dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya yang membutuhkan kerjasama kelompok secara edukatif.

3. Bagi sekolah yang kedudukannya sebagai pengambil kebijakan sekaligus sebagai pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah, hendaknya mempertimbangkan beberapa alternatif kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar-mengajar di sekolah yang salah satunya dengan menghadirkan pelaksanaan metode *outdoor activity* dalam aktivitas pembelajaran di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2013. *Pokok-pokok Layanan Bimbingan Belajar*. Makassar: UNM Makassar.
- Abustam, M.I, dkk. 2016. *Pedoman Praktis Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2016. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bundu, Patta. 2021. *Penilaian Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran IPA SD*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Dahar, R.W 2013. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kependidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Darmojo, Nash. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2013. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2013, tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015, tentang Sistem Nasional Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dhida. 2013. *Pengaruh metode mind mapping dan keaktifan belajar murid terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial pada murid kelas IVIII Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fendianto A. 2013. *Peningkatan Minat dan Hasil Belajar IPA pada murid kelas IVII B SMP Negeri Tempel di Kota Yogyakarta Propinsi Jawa Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Haeruddin. 2015. *IPA Kelas IV SD*. Jakarta: Erlangga.

- Haling, Abdul. 2014. *Belajar Pembelajaran (Suatu Ringkasan). Hand Out*. Makassar: Universitas Negeri Makassar FIP UNM Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan
- Harlen. 2013. *Meningkatkan hasil belajar IPA Murid Kelas Ix SMP I Jati Kudus pada materi melalui implementasi pembelajaran*. Skripsi Semarang : FMIPA.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Ismail dan Isjoni. 2018. *Model-model Pembelajaran Mutakhir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartika. Dkk. 2012. *Pengaruh Outdoor Learning Berbasis Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Materi Ekosistem* (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujbe/article/view/1153/1117> diakses tanggal 10 Maret 2021)
- Khaeruddin dan Sudjiono, E. H. 2015. *Pembelajaran IPA (IPA) Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makassar: Badan Penerbit Makassar.
- Khalik, Abdu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Parepare: UPP PGSD Parepare Universitas Negeri Makassar.
- Khanifah S. 2011. *Peningkatan hasil belajar murid (aspek kognitif, afektif, psikomotorik) melalui pembelajaran IPA di luar ruangan pada murid kelas IVII MTs Miftahul Huda Bogorejo*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mappasoro. 2021. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchith, M. 2018. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang : Rasaid Media Group.
- Prihantoro, Iptu. 2012. *Outdoor Activities Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPA SDN 02 Pangkalan Kecamatan Karangrayung Kabupaten Grobogan Semester II Tahun Pelajaran 2010/2011*. Perpustakaan UKSW.

- Safari. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Samatowa, Usman. 2016. *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Kependidikan tinggi.
- Sanjaya, Wina. 2018. *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sarwanto. 2014. *Karakteristik Pembelajaran IPA*. Jakarta: Kencana Media.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sumartono. 2012. *Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Triyanto. 2016. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Sisdiknas.
- Vera. A, 2012. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas*. Jogjakarta: Diva press.